

## Pengenalan Bahasa Isyarat di SD Negeri 2 Giriroto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali

Oktifiana Nurliya Ikasari<sup>1</sup>, Anisah Izzatu Sakdiyah<sup>2</sup>, Andi Prasetyo<sup>3</sup>, Sinyo Jerman Aditya<sup>4</sup>,  
Itoh Yosie Prayogo<sup>5</sup>, Anggit Dyah Kusumastuti<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni,  
Universitas Sahid Surakarta

<sup>2,3,4,5</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni,  
Universitas Sahid Surakarta

<sup>6</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni,  
Universitas Sahid Surakarta

Email: oktifiananrly@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 8 Agustus 2023

Direvisi : 10 Agustus 2023

Disetujui: 11 Agustus 2023

DOI:10.32493/dedikasipkm.v4i3

#### Kata Kunci :

Anak Berkebutuhan Khusus;  
Bahasa Isyarat

### ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu dengan karakteristik yang berbeda dari individu lain yang dianggap normal dalam masyarakat. Karakteristik tersebut meliputi perbedaan fisik, intelektual, dan emosional dibandingkan dengan anak-anak sebaya atau berada di luar standar normal yang berlaku. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan dalam aspek sosial, personal, dan pendidikan. Kegiatan workshop dengan tema pentingnya mengenal anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan pendidikan inklusif dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah pengumpulan data dan perencanaan. Selanjutnya, kami merencanakan ide untuk kegiatan workshop untuk memfasilitasi fenomena tersebut dengan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang anak berkebutuhan khusus. 1. Mengetahui individu dengan berkebutuhan khusus 2. Pengenalan Abjad dalam Isyarat BISINDO 3. Pengenalan diri menggunakan Isyarat BISINDO. Berdasarkan hasil pengabdian pada workshop "Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat," dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi penting dalam persiapan pendidikan inklusif dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat.

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received: August 8, 2023

Revised: August 10, 2023

Accepted: August 11, 2023

DOI:10.32493/dedikasipkm.v4i3

#### Keywords:

Children with Special Needs,  
Sign Language

### ABSTRACT

*Children with special needs (ABK) are individuals with characteristics that are different from other individuals who are considered normal in society. These characteristics include physical, intellectual, and emotional differences compared to children of the same age or are outside the normal standards. This causes them to face difficulties in achieving success in social, personal, and educational aspects. Workshop activities with the theme of the importance of knowing children with special needs to realize inclusive education are carried out through several stages of activities. The first stage is data collection and planning. Next, we plan ideas for workshop activities to facilitate the phenomenon by creating a better understanding of children with special needs. 1. Get to know individuals with special needs 2. Alphabetical Recognition in BISINDO Gestures 3. Based on the results of service at the workshop "Socialization of Children with Special Needs and Sign Language Training," it can be concluded that*

---

*this activity has an important contribution in the preparation of inclusive education in dealing with children with special needs in the community.*

---

## 1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu dengan karakteristik yang berbeda dari individu lain yang dianggap normal dalam masyarakat. Karakteristik tersebut meliputi perbedaan fisik, intelektual, dan emosional dibandingkan dengan anak-anak sebaya atau berada di luar standar normal yang berlaku. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan dalam aspek sosial, personal, dan pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus ABK atau Anak Luar Biasa ALB adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran dan Rizzo, 1979).

Tujuan dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan bahasa isyarat untuk anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak SD Negeri 2 Girioto dan masyarakat umum dalam memahami pendidikan khusus. Dengan demikian, mereka dapat lebih baik dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Selain itu, upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana masyarakat tidak hanya mengetahui tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memahami hambatan dan kebutuhan mereka sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan tercipta dorongan bagi para guru atau murid SD Negeri 2 Girioto untuk lebih banyak belajar dan memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua anak. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan dukungan dan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan workshop "Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat" dengan tema pentingnya mengenal anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan pendidikan inklusif dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah pengumpulan data dan perencanaan, di mana kami melakukan diskusi tentang minimnya pengetahuan masyarakat luar mengenai anak berkebutuhan khusus dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu atau teman tuli. Selanjutnya, kami merencanakan ide-ide untuk kegiatan workshop yang bertujuan untuk memfasilitasi fenomena tersebut dengan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang anak berkebutuhan khusus dan pentingnya pendidikan inklusif.

Tahap selanjutnya adalah persiapan materi dan metode workshop. Dalam tahap ini, kami menyiapkan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta, agar dapat memberikan wawasan dan keterampilan baru dalam menghadapi tantangan dalam mendukung anak-anak

berkebutuhan khusus. Kami juga memilih metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif, sehingga peserta dapat aktif terlibat dan merasa nyaman dalam proses belajar.

Tiba saatnya pelaksanaan workshop, kami mengadakan sesi presentasi, dan simulasi interaksi dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan bahasa isyarat. Selama workshop, peserta diajak untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan ide-ide dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Setelah workshop selesai, kami melakukan evaluasi untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dari kegiatan tersebut. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dan dampak dari workshop di masa mendatang. Selain itu, kami juga berencana untuk menyebarkan hasil workshop melalui laporan dan dokumentasi kegiatan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak orang dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan inklusif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Materi yang disampaikan selama sosialisasi meliputi:

#### **Mengenal individu dengan kebutuhan khusus**

Pada materi pertama, akan dijelaskan tentang anak berkebutuhan khusus, termasuk berbagai terminologi yang terkait dengannya dari perspektif medis, pendidikan, dan psikologis. Selain itu, akan diulas berbagai jenis landasan yang relevan dengan konsep anak berkebutuhan khusus. Khairun Nisa dan rekannya (2018) menyederhanakan definisi anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal. Ini mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait perkembangan mereka, termasuk dalam aspek intelegensi, indra, dan gerak.

Di sisi lain, Asyharinur Putriana Pitaloka dan koleganya (2022) mengungkapkan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus lebih luas daripada anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Ini dapat dijabarkan sebagai anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan sosial, serta membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk layanan pendidikan, sosial, bimbingan, konseling, psikologi, dan berbagai layanan khusus lainnya (Nuryati, 2022).

Dari ketiga pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan sosial, dan memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikan dan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara optimal. Materi pertama akan menguraikan lebih lanjut tentang pentingnya pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus agar pendekatan pendidikan dan dukungan yang tepat dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

#### **Pengenalan Abjad dalam Isyarat BISINDO**

Pada materi selanjutnya, peserta diajarkan mengenai abjad BISINDO dari huruf A hingga Z, dengan menyediakan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman materi. Setelah menjelaskan tentang pengenalan ABJAD dalam Isyarat BISINDO, setiap peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung materi yang telah disampaikan. Materi ini menjelaskan bahwa BISINDO adalah singkatan dari bahasa isyarat Indonesia, yang merupakan bentuk komunikasi alamiah di

kalangan tuli atau bahasa ibu bagi teman tuli, mirip dengan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu bagi orang yang dapat mendengar. BISINDO muncul secara alami di antara komunitas Tuli, dan kemudian berkembang melalui pengamatan dan penelitian.

Upaya untuk sosialisasi dan pengakuan resmi atas BISINDO telah dilakukan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan saat ini diawasi oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO). Menurut Rapisa (2021), Pusbisindo adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperjuangkan literasi kaum Tuli dalam Bahasa Indonesia melalui BISINDO.

Dalam materi ini, peserta juga diajak untuk mengenali pentingnya bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan teman-teman tuli untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Dengan memahami abjad BISINDO, peserta diharapkan dapat mengenali dan menghargai keberagaman komunikasi yang ada serta dapat meningkatkan inklusi sosial bagi teman-teman berkebutuhan khusus.

## **Pengenalan diri menggunakan Isyarat BISINDO**

Pada bagian selanjutnya dari materi, peserta diperkenalkan tentang pengenalan diri menggunakan bahasa isyarat. Dalam sesi ini, mereka diinstruksikan untuk mempraktikkan pengenalan diri dengan menyebutkan nama masing-masing peserta menggunakan bahasa isyarat. Melalui latihan pengenalan diri ini, peserta diharapkan dapat mengasah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, khususnya dalam menyampaikan informasi pribadi seperti nama dan asal daerah. Selain itu, latihan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan peserta satu sama lain, sehingga suasana menjadi lebih akrab dan inklusif.

Dalam sesi ini, praktik pengenalan diri ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial dan sehari-hari. Selain itu, latihan ini juga memperkuat kesadaran peserta akan pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang memungkinkan teman-teman tuli untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan demikian, materi ini tidak hanya berfokus pada keterampilan individu, tetapi juga mengedepankan pentingnya inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya. Dengan menguasai keterampilan pengenalan diri menggunakan bahasa isyarat, peserta diharapkan akan lebih siap dan percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang tuli lainnya dan membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat yang inklusif.

Workshop "Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat" diikuti oleh sekitar 30 murid dari kelas I dan II di SD Negeri 2 Girioto. Antusiasme dan partisipasi aktif dari peserta tidak berkurang selama kegiatan berlangsung. Acara ini berlangsung selama Satu hari. Dalam workshop ini, peserta diberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai anak berkebutuhan khusus dan belajar bahasa isyarat sebagai alat komunikasi penting. Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan inklusi dan pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar.

Kehadiran 30 murid dari kelas I dan II SD Negeri 2 Girioto juga menjadi bukti bahwa kegiatan ini mencapai target peserta yang diharapkan. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini memberikan manfaat ganda, yaitu memperkenalkan mereka pada pentingnya inklusi dan memastikan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus mulai ditanamkan sejak usia dini. Workshop ini telah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain. Diharapkan, pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh dari workshop ini akan terus berdampak positif dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap keberagaman.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Pengenalan Bahasa Isyarat Di SD Negeri 2 Girioto

## 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengabdian pada workshop "Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat," dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi penting dalam persiapan pendidikan inklusif dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat.

Workshop ini berhasil memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan bahasa isyarat kepada peserta. Mereka memperoleh pemahaman tentang berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus, karakteristik, penyebab, serta layanan yang perlu diberikan. Selain itu, peserta juga memperoleh keterampilan dasar dalam Bahasa Isyarat, seperti mengenal abjad, memperkenalkan diri, mengenal warna, nama-nama hari, dan lain-lain. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus atau teman tuli di lingkungan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan kemampuan berbahasa isyarat murid-murid SD Negeri 2 Girioto dan masyarakat umum masih terbatas dan lemah sebelum mengikuti workshop. Namun, setelah mengikuti workshop selama 1 jam sosialisasi, pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan keterampilan berbahasa isyarat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat dalam menghadapi pendidikan inklusif tidak perlu dikhawatirkan lagi, karena mereka telah mampu dan siap untuk beradaptasi serta menerapkan pengetahuan tersebut secara langsung kepada anak berkebutuhan khusus.

Selama workshop, peserta juga terbukti efektif dalam memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan ide mengenai praktek bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan dukungan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas workshop, penting untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan dampaknya. Evaluasi tersebut harus meliputi kemampuan murid-murid SD Negeri 2 Girioto dan masyarakat umum (peserta workshop) dalam mengimplementasikan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, workshop dapat terus ditingkatkan dan menyediakan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Kami dari Kelompok 3 KKN Universitas Sahid Surakarta mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SD Negeri 2 Girioto atas dukungan yang diberikan untuk Workshop/sosialisasi ini. Dukungan dari SD Negeri 2 Girioto sangat berarti dan telah menjadi kontribusi penting dalam kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan workshop "Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat."

Dukungan ini telah memungkinkan pelaksanaan workshop dengan kualitas yang baik dan mencakup berbagai aspek, seperti fasilitas, dan keperluan lainnya. Tanpa bantuan ini, workshop mungkin tidak dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang sebaik yang terjadi sekarang.

Pihak SD Negeri 2 Girioto telah menunjukkan komitmen dan kepedulian mereka terhadap pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan untuk kegiatan ini.

Dukungan ini juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar.

Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial yang diberikan oleh SD Negeri 2 Giroto. Semoga kerjasama dan dukungan ini dapat berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

## 6. Daftar Pustaka

- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. (2000). Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Dina, Q.A., & Pramono, E. (2017). Aplikasi Permainan Berbasis Android dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Tuna Rungu. *Jurnal Ortopedagogia*. 3(2).
- Hoar, A.Y., Amsikan, S. and Nahak, S. (2021) 'Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Besikama', *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>.
- Khairun Nisa, Mambela, S. and Badiah, L.I. (2018) 'Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), pp. 33–40. Available at: <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Mardi Fitri, D.G.R.K.Z.P. (2021) 'Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), p. 40. Available at: <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Margareta, H., Lalili, U., & Munif, A. (2013). Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Pengucapan Bagi Penderita Tunarungu Menggunakan Teknologi Kinect. *Jurnal Teknik POMITS*.2(1).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.